

***HADIS LARANGAN SYAIR: ANALISIS HERMENEUTIS NASHR***

***HAMID ABU ZAYD***



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

GERI SEPTIAN

NIM: 21105050023

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-144/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : *HADIS LARANGAN SYAIR: ANALISIS HERMENEUTIS NASHR HAMID ABU ZAYD*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GERI SEPTIAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105050023  
Telah diujikan pada : Senin, 13 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6791fc119c30



Pengaji II

Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6791b95d54242



Pengaji III

Achmad dahlan, Lc., M.A  
SIGNED

Valid ID: 678c86b99b2fb



Yogyakarta, 13 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6793445e18aec

**NOTA DINAS PEMBIMBING**  
**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Geri Septian

NIM : 21105050023

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Hadis Larangan Syair: Analisis Hermeneutis Nashr  
Hamid Abu Zayd

Setelah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 20 Desember 2024

Pembimbing,

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag.

NIP: 196912121993032004

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Geri Septian

NIM : 21105050023

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Geri Septian

NIM. 21105050023

## MOTTO



## PERSEMBAHAN

*Allah SWT. yang telah memberikan penulis seluruh perangkat untuk membuat tulisan  
ini*

*Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah menginspirasi penulis untuk membuat karya  
ini*

*Apa dan Ama, Alvin yang selalu mendoakan dan berusaha demi kelancaran  
perkuliahian saya*

*Keluarga besar Datuak Munek dan Uwo Sari, Keluarga besar Datuak Amindalan dan  
Uwo Halimah yang turut memberi dukungan materil dan non materil kepada saya  
Uda Heru, Uda Alfi, Uda Inyiak, Uni Devi, Uda Rahman, Uda Koto, Uni Sukma, Kak  
Ita, yang menjadi pedoman hidup dan penasihat untuk saya selama di Jogja  
Bu Nurun Najwah, dosen pembimbing yang sering saya susahkan dengan pemikiran  
liar saya, dan menjadi ibu sambung bagi saya di Jogja*

*Untuk dia yang sering saya susahkan, yang selalu mendengar keluh kesah saya*

*Uda uni surau tuo institute Yogyakarta*

*Warga Sanggar Nuun, khususnya kemah seni VII*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	śā'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ه	Hā	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đād	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقد بـين	Ditulis	<i>Muta 'aqqīn</i>
عـدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

## III. *Tā' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

هـة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزـية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرـامة الـأوليـاء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
-------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t.

زـكـاة الـفـطـر	Ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>
-----------------	---------	-----------------------

## IV. Vokal Pendek

ا	Fathah	A
---	--------	---

إ	Kaṣrah	I
ُ	Dhammah	U

## V. Vokal Panjang

Fathah+Alif جاهلية	Ditulis Ditulis	a <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah+Yā' Mati يسعى	Ditulis Ditulis	a <i>Yas'ā</i>
Kasrah+Yā' Mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>Karīm</i>
Dhammah+Wāwu Mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

Fathah+Yā' Mati بِنَكُمْ	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah+Wāwu Mati قُول	Ditulis Ditulis	au <i>qaulu</i>

## VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَمْ	Dibaca	a 'antum
أَعْدَتْ	Dibaca	u 'idat
لَئِنْ سَكَمْ	Dibaca	la 'in syakartum

## VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti Huruf *Qamariyah*

القرآن	Dibaca	al-Qur'ān
القياس	Dibaca	al- Qiyās

- b. Bila ikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta mengilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Dibaca	as-Samā'
الشمس	Dibaca	asy-Syams

## IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillah itu akan pemulaian	Alhamdulillah Puji-pujian
Menjadikan nur dahulunya bayan	Asal makhluk kita sekalian
Shalawat dan salam atas sayyidina	Muhammad Aminullah nama Maulana
Sudah masyhur ke sini-sana	Asal makhluk mulia dan Hina
Sahabat dan ali sama serta	Begitu tabi'in alim pendeta
Dunia akhirat ikutan kita	Hingga kiamat dunia yang lata <sup>1</sup>

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Hadis Larangan Syair: Analisis Hermeneutis Nashr Hamid Abu Zayd*”. Banyak pihak yang telah membantu kelarnya penulisan tesis ini. Pada kesempatan ini, ingin penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Ketua Program Studi Ilmu Hadis, Drs. Indal Abror, M.Ag. Sosok dosen yang saya jadikan motivasi untuk terus belajar dan mendalami core keilmuan hadis. Terima kasih Bapak.
4. Ibu Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag. Selaku dosen pembimbing akademik dan Dosen Pembimbing peneliti yang telah membantu dan membimbing peneliti selama masa perkuliahan. Besar saja beliau kepada peneliti, lebih-lebih di saat peneliti sedang ditimpa masalah yang begitu besar, beliau memberikan nasehat dan semangat yang bak air minum di tengah lautan luas. Terima kasih Ibu.
5. Seluruh dosen dan staf program studi Ilmu Hadis, yang turut serta berperan penting bagi peneliti selama menempuh studi, juga staf Perpustakaan UIN Sunan

<sup>1</sup> Enam bait syair di atas adalah karangan Maulana Syekh Sulaiman Arrasuli, pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dalam kitabnya *Samrah al-Ihsan Fi walad sayyid al-Insan*.

Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan layanan terbaiknya dalam membantu penulis mencari literatur. Terima kasih bapak ibu.

6. Keluarga peneliti yang selalu mendoakan dan men-support dengan penuh, Apa (Muslim), Ama (Yelni Deswita), Alvin. Terimakasih doa, cinta, pengorbanan, dan semuanya. Kebaikan hanyalah Tuhan sebaik-baik membala.
7. Uda, Uni, Kawan-kawan Surau Tuo Institute Yogayakarta, manjadi dunsanak di parantauan, nan sakik silau manyilau, nan sanang samo di bagi, *tatungkuik samo makan tanah, tajilantang samo makan angin*. Tarimokasih semua diskusi dan nasehat hidup.
8. Kawan-kawan “Resolusi 2024” (Ibnul, Keysha, Ikram, Ila, Mila, Rifdi). Terimakasih sudah jadi *sailia sarangkua dayuang, mudiaik saantak galah*.
9. Uda-uni Imami (Ikatan Mahasiswa Minang) UIN Suka. Terimakasih sudah menjadi teman ngobrol nan asik.
10. Teman-teman DG (Darul Ghanam) yang selalu menjadi teman gibah dan belajar. Dari mereka saya dapatkan satu makna hidup, bahwa hidup tak selalu tentang benar-salah, hitam-putih. Bersama mereka saya merasakan hidup dominan dengan abu-abu, bahwa hidup selalu diperjuangkan dan selalu dirayakan.
11. Teman-teman Sanggar Nuun Yogayakarta. Tempat penulis hidup dan menimba seperangkat kesenian. Mendapatkan jalan (akses) ke ruang kebudayaan yang lebih luas. Yang banyak mengajarkan hidup, bahwa sampah tak selalu jadi sampah. Barangkali itu hanyalah sisa yang membuat hidup bertahan, setidaknya sampai esok hari.

Harapan peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan hadis dan semoga apa yang telah dicapai dapat bermanfaat didunia dan akhirat.

Yogyakarta, 03 Januari 2025

Peneliti

Geri Septian  
21105050023



## DAFTAR ISI

<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
1. Penelitian Terkait dengan Obyek Penelitian .....	12
2. Penelitian Terkait dengan Pendekatan Penelitian (Hermeneutika Nashr) .....	13
E. Kerangka Teori .....	16
F. Metode Penelitian .....	19
1. Jenis dan pendekatan penelitian .....	19
2. Sumber Data .....	20
3. Metode Pengumpulan Data .....	21
4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II DESKRIPSI KONSEP HERMENEUTIKA NASHR HAMID ABU ZAYD DAN HADIS LARANGAN SYAIR .....</b>	<b>25</b>
A. Sekilas tentang Nashr Hamid Abu Zayd .....	25
1. Biografi Nashr Hamid Abu Zayd .....	25
2. Landasan Teori Hermeneutika .....	29
3. Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd .....	35
B. Analisis Sanad Hadis Larangan Syair .....	44
1. Defenisi dan Urgensi Sanad .....	44
2. Teks Hadis Larangan Syair .....	46
3. Analisis Sanad Hadis Larangan syair .....	55
4. Analisis Matan .....	59

<b>BAB III APLIKASI HERMENEUTIKA NASHR HAMID ABU ZAYD DALAM HADIS LARANGAN SYAIR.....</b>	<b>67</b>
A.    Analisis struktur teks hadis larangan syair .....	67
B.    Aṣbāb al-Wurūd dan Historisitas.....	72
1. <i>Aṣbāb al-Wurūd</i> Hadis Larangan syair.....	73
2.    Historisitas: Sosio-Kultur Arab Pra Islam dan Masa Ḫadrat Islam.....	73
C.    Signifikansi Hadis Larangan Syair .....	91
<b>BAB IV LARANGAN MANIPULASI BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL: RELEVANSI HADIS LARANGAN SYAIR.....</b>	<b>107</b>
A.    Syair dan Media Sosial Sebagai Bentuk Berbahasa .....	107
B.    Manipulasi Bahasa dan Hoaks.....	109
C.    Praktik Manipulasi Bahasa dan Minimnya Etika Berbahasa di Media Online .	113
D. <i>Maskūt ‘Anh</i> Hadis Larangan syair: Cita-cita Membumikan Kebenaran sebagai Kebenaran .....	120
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>128</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>



## ABSTRAK

Syair dalam kebudayaan Arab mencapai puncak peradabannya, didukung oleh seperangkat tradisi seperti pasar sastra dan budaya lisan yang sangat kuat. Di dalam posisi yang puncak dalam peradaban, muncul hadis yang melarang syair, dengan menggunakan metafor yang begitu sarkas. Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai hadis tersebut. Sebagian mengatakan bahwa seluruh syair dilarang, sementara yang lain mengatakan bahwa hukumnya bersifat temporal. Namun, praktik syair masih terjadi sampai sekarang, bahkan di kalangan ulama. Melihat hadis ini kembali justru menarik apalagi dengan kacamata yang berbeda, yang berkemungkinan menghasilkan satu pemahaman baru dan -di sisi lain- hadis memiliki relevansi dengan masa sekarang.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana pemahaman hadis larangan syair dianalisis melalui kacamata hermeneutika Nashr; 2) bagaimana relevansi hadis larangan syair terhadap fenomena kontemporer. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman yang relevan terhadap teks suci (hadis) dan hermeneutika Nashr cocok untuk menganalisis teks tersebut dan kebutuhan akan pemahaman yang relevan dengan konteks masa kini. Hermeneutika Nashr memandang bahwa teks, bukanlah pesan utama, melainkan pijakan dasar untuk menentukan makna relevan yang bersifat universal. Dalam proses mencari pemahaman teks, Nashr menentukan metodenya, seperti menentukan makna original (*original meaning*), makna historis, dan signifikansi serta maskut ‘anhu teks suci. Didukung dengan literatur lain, seperti al-Quran, hadis setema, kitab sejarah sastra Arab, dan buku serta artikel penunjang lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu; 1) dalam pengaplikasian hermeneutika Nashr terhadap hadis larangan syair didapatkan bahwa makna tekstual dan historis teks tersebut adalah larangan menciptakan syair yang berpotensi merusak moral dan menyimpang dari nilai-nilai Islam, karena ada perilaku penyair yang terlalu sibuk dengan mengubah syair sehingga melalaikan dari perintah Allāh dan banyak syair yang digubah bertentangan dengan ajaran Islam. Signifikansi dari hadis tersebut adalah upaya Nabi melalui pelarangan tersebut menegakkan etika berbahasa, sebagai bentuk antitesa terhadap perilaku penyair Jahiliah yang sering menggunakan syair untuk mengaburkan kebenaran realitas dan jauh dari kata moralitas yang berindikasi pada *Maskūt ‘Anhu* nya, yaitu larangan manipulasi bahasa. 2) hoaks memiliki relevansi dengan hadis larangan syair karena memiliki kesamaan dalam ilat-ilat historis, yaitu praktik manipulasi bahasa yang berpotensi besar merusak tatanan moral dan mengaburkan realitas. Dengan memadukan dengan teks lain, etika berbahasa, melalui tindak turut yang jujur dan penuh sopan santun, maka hoaks dapat dihilangkan, setidaknya direddam. Hal ini agar tercipta realitas kebenaran sebagai kebenaran, tanpa ada upaya untuk mengaburkan sekat yang sudah mapan.

**Kata kunci:** Hadis Larangan Syair, Hermeneutika, Nashr Hamid, Etika Berbahasa, Hoaks.

## ABSTRACT

Poetry in Arab culture reached its zenith, supported by a robust oral tradition and literary markets. Amid this cultural peak, a hadith emerged prohibiting poetry, employing starkly sarcastic metaphors. Scholars have debated the interpretation of this hadith; some assert a blanket prohibition on poetry, while others consider it contextually or temporally specific. Nonetheless, poetic practices persist even among scholars, highlighting the relevance of revisiting this hadith, particularly through a novel interpretive lens. Such an approach may yield new understandings while reaffirming the hadith's contemporary significance.

The research formulates two central questions: (1) How can the hadith prohibiting poetry be analyzed through the hermeneutical lens of Nasr Hamid Abu Zayd? (2) What is the relevance of this hadith to contemporary phenomena? This study emphasizes developing a contextually relevant understanding of sacred texts (hadith), and Nasr's hermeneutics provides a suitable framework for analyzing such texts to meet contemporary needs. Nasr's hermeneutics asserts that a text is not the primary message itself but serves as a foundational reference for deriving universally relevant meanings. In this process, Nasr's methodology identifies the original meaning, historical context, and the text's significance, as well as its *maskut 'anhu* (the unsaid or implied aspects). The research employs descriptive-analytical methods, supported by relevant literature such as the Qur'an, thematically related hadiths, works on the history of Arabic literature, and supplementary books and articles.

The application of Nasr Hamid Abu Zayd's hermeneutics: 1) to the hadith on the prohibition of poetry reveals that its textual and historical meanings center on the prohibition of composing poetry that could undermine morality and deviate from Islamic values. This prohibition arises from the behavior of poets who, in their excessive focus on creating poetry, neglected their obligations to Allah. Furthermore, much of the poetry composed during that time conflicted with Islamic principles. The significance of the hadith lies in the Prophet's effort to uphold linguistic ethics, serving as a counter to the practices of pre-Islamic poets who often used poetry to obscure truth and morality. The *maskut 'anhu* (unsaid implication) of this hadith is the prohibition of linguistic manipulation: 2) The hadith on the prohibition of poetry also holds relevance to contemporary issues such as hoaxes. Both share similar historical causes, particularly the manipulation of language, which can disrupt moral structures and obscure reality. Integrating the principles of linguistic ethics—embodied in honest and respectful speech—with other textual references provides a way to mitigate, if not eliminate, the spread of hoaxes. This approach fosters a reality where truth is preserved without attempts to blur established distinctions.

**Keywords:** Hadith on the Prohibition of Poetry, Hermeneutics, Nasr Hamid, Linguistic Ethics, Hoaxes

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sastra dalam konteks Arab memiliki terminologi yang berbeda dengan Sastra dalam konteks barat. Istilah untuk menyebutkan sastra Arab disebut *al-Ādab*, yang memiliki arti akhlak mulia.<sup>1</sup> Penyandaran ini disebabkan oleh tradisi Arab klasik, yaitu “*ad-da’watu ilā at-t’am*” (menjamu tamu sebagai cerminan akhlak mulia). Jika ditarik lebih jauh, melalui pelacakan historis terhadap istilah *al-ādab*, dapat diketahui bahwa sastra cenderung memiliki gaya estetis dan berisi pengajaran dan nilai baik. Sebab ini yang kemudian membuat sastrawan Arab berposisi sebagai maha guru. Hal ini terlihat dari tradisi menitipkan anak kepada para penyair untuk mendapatkan didikan yang baik dan benar. Karenanya, praktik syair mencapai puncak peradabannya di Arab.

*Al-Mu’allaqāt* merupakan representasi dari keindahan dan kemapanan bahasa Arab pra Islam.<sup>2</sup> Sebabnya ia lahir dari kehalusan rasa dan daya khayal dari seorang penyair yang imajinatif. Penyair menemukan imajinasi dan mencari kebijaksanaan bersandar pada pengetahuan terhadap semesta. Hidup di padang gurun yang terjal dan nomaden, membuat pengetahuan muncul dan bereproduksi menjadi kebijaksanaan yang terjewantahkan ke dalam bait-bait syair. Th. Preuss menyebutkan bahwa munculnya syair dalam kultur Arab Badawi karena konsekuensi logis dari pengolahan rasa dalam menghadapi ganasnya kehidupan. Sehingga, kepekaan mereka terhadap alam kemudian tertuang ke dalam bentuk sajak-sajak yang garang.<sup>3</sup>

Dalam tradisi Arab, sastra dibagi menjadi dua bentuk utama: *syi’r* (syair) dan *al-naṣr* (prosa). Asal-usul dan urutan kemunculan kedua bentuk sastra ini dalam budaya Arab menjadi topik perdebatan di kalangan kritikus hadis. Ibn

---

<sup>1</sup> Iftitah, *Teori Kesusastraan Arab; Sebuah Pengantar* (Cantrik Pustaka, 2022), hlm. 22.

<sup>2</sup> Wildana Wargadinata dan Laila Fitriani, “Sastra Arab dan Lintas Budaya” (UIN-Malang Press, 2008), hlm. 104.

<sup>3</sup> Aziz Anwar Fakhruddin, “Pengantar Sejarah dan Madzhab Linguistik Arab.,” *Jurnal ’A Jamiy* 10 (1 Juni 2021), hlm. 54.

Ruysq berpendapat bahwa sastra Arab bermula dari bentuk prosa, yang kemudian berkembang menjadi syair sebagai media ekspresi kehidupan dan kenangan masyarakat Arab. Sebaliknya, Taha Husein dan ‘Umar menyakini bahwa syair adalah genre tertua yang berfungsi sebagai bahan renungan estetis bagi masyarakat Arab. Taha Husein lebih lanjut menyatakan bahwa syair paling awal dan paling tersebar luas adalah karya Muhalhil bin Rabī‘ah at-Taglibī, yang dianggap sebagai penyair pertama dunia Arab. Perbedaan pendapat ini menunjukkan kompleksitas dan kekayaan tradisi sastra Arab.

Pada masa Jahiliah, syair memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Arab. Syair sering digunakan untuk mengekspresikan kebanggaan terhadap suku dan menghormati tradisi yang ada.<sup>4</sup> Namun, di balik keindahan lirik yang ditampilkan, syair juga menjadi cara untuk menyembunyikan ke-Jahiliyah, termasuk berbagai praktik moral yang buruk dan kekerasan yang terjadi antara suku. Para penyair, dengan kemampuan mereka dalam merangkai kata, sering kali membahas tema seperti keberanian, kehormatan, dan cinta, tetapi sering kali mengabaikan atau menyembunyikan kekejaman yang muncul dalam peperangan dan penindasan yang terjadi. Misalnya, syair yang menggambarkan keberanian pejuang sering kali disertai narasi yang romantis, sehingga mengaburkan kenyataan pahit dari perang yang melibatkan kehilangan nyawa dan pertaruhan kehormatan.

Selain itu, penyair pada masa itu juga menggunakan syair untuk memperkuat identitas suku mereka dan menunjukkan kekuatan serta dominasi atas suku lain.<sup>5</sup> Dengan cara mengagungkan nilai-nilai tradisional dan merendahkan suku-suku lain melalui syair, mereka menciptakan gambaran bahwa masyarakat mereka lebih unggul dan bebas dari noda ke-Jahiliyah.<sup>6</sup> Banyak syair

---

<sup>4</sup> Al-Azami Muhammad Mustaffa, “The Role of Poetry in Pre-Islamic and Islamic Society,” *Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2003), hlm. 150–168.

<sup>5</sup> Abdul Hidayat, “The Function of Poetry in Arab Culture: A Study of Jahiliyyah Poetry,” *International Journal of Arab Culture* (2016), hlm. 54.

<sup>6</sup> Jonathan Smith, “Jahiliyyah: The Pre-Islamic Era and Its Literary Heritage,” *Journal of Middle Eastern Literature* 5, no. 1 (2012): hlm. 46.

yang memuji praktik-praktik yang seharusnya dipertanyakan, seperti pertempuran yang ganas atau perlakuan tidak adil terhadap perempuan dan kelompok minoritas. Jadi, syair di era Jahiliah bukan hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membenarkan praktik-praktik yang seharusnya dipandang sebagai ke-Jahiliahan.

Pada masa ini, ahli sejarah membagi periodisasi sastra Arab Islam menggunakan istilah tersebut. Syair pada era ini memiliki dua pandangan yang kontras. Di satu sisi, Nabi memuji syair yang mengandung kebijaksanaan dan pelajaran hidup. Di sisi lain, Nabi mencela syair yang berisi caci, makian, dan pengaruh buruk. Pemahaman ini memberikan konteks penting tentang posisi syair dalam Islam awal.

Pada masa Nabi Muhammad SAW. yang dikenal sebagai *Sadr Islam*,<sup>7</sup> syair berfungsi sebagai salah satu bentuk seni yang signifikan dalam menyampaikan pesan moral, dakwah, dan memperkuat semangat kebersamaan di dalam komunitas. Para sahabat, seperti Hassan bin Tsabit yang dijuluki "Penyair Rasulullah," memanfaatkan syair untuk membela Islam dan memuji keagungan ajaran Nabi.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, syair menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan kebijaksanaan, serta memperkuat ikatan ukhuwah di antara umat. Syair juga sering digunakan untuk menyampaikan nasihat yang mendalam, mempercantik bahasa dakwah, dan menanamkan rasa cinta kepada Allāh dan Rasul-Nya. Berikut salah satu karya dari Hasan bin Šabit:<sup>9</sup>

وَأَحْسَنُ مِنْكَ لَمْ تَرْ قَطُّ عَيْنِي

وَأَجْمَلُ مِنْكَ لَمْ تَلِدِ الْمُسَاءُ

<sup>7</sup> Wildana Wargadinata dan Laila Fitriani, "Sastra Arab dan Lintas Budaya" (UIN-Malang Press, 2008), hlm. 233.

<sup>8</sup> Zulkifli, "Syair Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw (Tinjauan Ilmu Mukhtālif al-Hādiṣ)" (skripsi, Uin Alauddin Makassar, 2017), hlm 19.

<sup>9</sup> Riza Rahman Zaenuri, "Tiga Model Ratapan Dalam Syair Arab Analisis Semiotik Syair Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli Karya Hassan Bin Tsabit," *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1, no. 1 (24 Juli 2022): hlm. 69.

خَلِقْتَ مُبِرَّاً مِنْ كُلِّ عَيْنٍ

كَأَنَّكَ فَدْ خَلِقْتَ كَمَا تَشَاءُ

Artinya:

“Mata tidak pernah melihat seseorang yang lebih indah darimu  
Dan wanita tidak pernah melahirkan seseorang yang lebih tampan darimu  
Kamu diciptakan tanpa cacat  
Seakan-akan kamu diciptakan sesuai keinginanmu sendiri.”

Sebaliknya, di masa *Rasulullāh* pun praktik syair tidak selalu digunakan untuk tujuan yang baik. Beberapa penyair dari kalangan musyrikin menggunakan syair sebagai alat untuk menyebarkan fitnah, mencela Rasulullah, dan memperburuk citra Islam. Syair-syair yang berisi ejekan, hinaan, dan penghinaan terhadap Nabi serta para sahabat sering kali digunakan oleh musuh-musuh Islam sebagai propaganda. Salah satu contoh adalah syair-syair dari Ka’ab bin Zuhair sebelum ia masuk Islam, yang terkenal mencela Nabi. Namun, setelah memeluk Islam, Ka’ab justru menyusun syair yang memuji Rasulullah. Penggunaan syair yang buruk ini dilarang karena bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kebaikan, serta berpotensi memecah belah masyarakat. Salah satu contoh dari syair Ka’ab bin Zuhair sebagai berikut:<sup>10</sup>

لَقَدْ اقْذَلَنِي قُتْلَى زَيْدٍ وَقُتْلَةً... إِلَّا فَإِيمَانُ اللَّهِ أَفْجَعَ بِالْبَطْلِ

Artinya:

Demi Allāh , aku sungguh akan ...	Kematian Zaid dan para
merasakan kehilangan orang-	pembunuohnya membuatku
orang yang gagah.	takut

<sup>10</sup> Nasrullah, “Syair-Syair Kaum Musyrikin dan Respon Islam” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

Tidak ada kebaikan yang mereka ... Mereka adalah orang-orang dapatkan begitu juga dari siapa yang hina,  
pun yang masuk bersama mereka yang menentang perintah kaumnya

Tradisi atas keindahan syair yang terus berlanjut di masa Rasulullāh SAW. sebagai jembatan antara warisan budaya Jahiliah dan pencerahan yang dibawa oleh Islam. Di tengah masyarakat yang masih terikat dengan nilai-nilai lama, para penyair menggunakan kehalusan bahasa untuk mengekspresikan puji dan pengagungan Rasulullah dan nilai-nilai Islam. Tak hanya itu, warisan untuk menyembunyikan ke-Jahiliahan masih bertahan. Melalui syair, para penyair tidak secara eksplisit mengonfrontasi praktik buruk masa lalu, tetapi membungkusnya dengan kalimat yang lebih menyentuh. Keberadaan itu yang masih langgeng, di saat Islam hadir di tanah Arab.<sup>11</sup>

Praktik syair masih berlanjut di era setelahnya. Pada masa Banī Umayyah, praktik syair lebih dominan untuk kepentingan politik.<sup>12</sup> Sebabnya adalah rasisme yang berkembang pesat, menganggap Arab lebih dari non Arab, sehingga syair menjadi mediasi paling jitu untuk meruntuhkan rasisme tersebut. Para petinggi kerajaan akan menyewa seorang penyair untuk membuat syair yang berisi pujiannya. Misalnya penyair bernama al-Miskīn ad-Dārimī yang membuat syair untuk Sultan Yazīd bin Mu'āwiyah yang berisi pujiannya untuknya sewaktu pengangkatannya menjadi khalifah.

Penyair yang menjadi oposisi terhadap Dinasti Umayyah membuat syair tandingan, sebagai respon dari syair al-Miskīn ad-Dārimī. Selain itu penyair oposisi itu juga membuat syair untuk menunjukkan ketidaksukaannya terhadap rasisme yang berkembang, yang berisi caci dan sajak-sajak merendahkan pihak kerajaan. Berbeda dengan Dinasti Abbasiyah, gejolak rasisme dapat ditekan,

---

<sup>11</sup> Muhammad Mustaffā, "The Role of Poetry in Pre-Islamic and Islamic Society."

<sup>12</sup> Iftitah, *Teori Kesusasteraan Arab; Sebuah Pengantar*: hlm. 67.

dengan upaya meningkatkan di bidang ilmu pengetahuan, sehingga syair sering dijadikan medium penyebaran ilmu. Bukti lain juga dapat dilihat bertambahnya genre syair.<sup>13</sup> Namun, syair sebagai medium kepentingan politik masih terjadi.

Sampai sekarang, selepas Abbāsiyah, praktik syair dalam tubuh Islam masih bertahan, bahkan banyak melahirkan penyair dengan karya yang fenomenal. Misalnya Maulana Jalaluddin Rumi dengan karyanya al-Maṣnawī. Karyanya jauh dari tendensi politik, entah itu sebagai yang berada (mendukung) di pemerintahan maupun yang berada di luar pemerintahan (oposisi). Begitu juga dengan Rabī'ah al-Adawiyah, penyair perempuan yang melegenda. Karyanya banyak dikaji sampai sekarang, yang berisi bait-bait syair ajakan untuk pasrah dan menguatkan kesadaran akan ketersambungan dengan Tuhan (hubungan vertikal). Semakin melebar penggunaan syair dalam praktik umat Islam. Era kontemporer, seperti Muhammad Iqbal, Mustafa Bishri, Zawawi Imran, dan penyair muslim lain, menggunakan syair sebagai perlawanan terhadap kejahatan dan respon terhadap isu sosial. Tidak hanya isu sosial atau hubungan horizontal, syair sebagai ekspresi yang berbicara hubungan hamba dengan Tuhan masih dipertahankan. Misalnya dalam lirik “Kepada Noor”:<sup>14</sup>

*Rindu adalah perjalanan mengurai waktu  
Menjelma pertemuan demi pertemuan  
Catatannya tertulis di langit malam  
Di telaga dan di ujung daun itu  
Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang  
Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang  
Rindu mengekal menyebut nama-Mu*

Di balik gemilangnya prestasi praktik syair dan memiliki peran penting dalam umat Islam, terdapat hadis yang melarang praktik bersyair. Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Umar:<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Iftitah: hlm. 77.

<sup>14</sup> Reynaldi Muhammad Yusuf, “Lirik Lagu kepada Noor dari Panji Sakti, Rindu Adalah Perjalanan Mengurai Waktu,” Beritrust.com (2 Agustus 2023), <https://www.beritrust.com/entertainment/1191820984/topik-khusus.html>, diakses 2 Mei 2024.

<sup>15</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al Mughirah bin Abi Bardizbah al Bukhari, *Sahīh Bukhari* (Mesir: as-Sultaniyyah, 1311), hlm. 36, Juz 8, No. hadis 6154.

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَبْحًا يَرِيهِ حَيْرَةً مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

“Lebih baik seseorang memenuhi perutnya dengan nanah daripada dengan syair.”

Kalimat **قَبْحًا** mempunyai konotasi buruk dan menjurus kepada kejelekan.

Hal ini secara textual bahwa syair merupakan sebuah perbuatan yang keji. Apalagi kalimat yang dihadirkan begitu satir, yaitu lebih baik memenuhi perut, bagian inti dari organ tubuh, dengan nanah ketimbang dengan syair. Tendensi negatif ini yang kemudian menjadi ranah perdebatan ulama mengenai posisi syair dalam Islam.

Misalnya **Imam Syāfi’ī** membahas mengenai syair dan bagaimana perannya dalam masyarakat. Ia percaya bahwa syair bisa menjadi cara yang baik untuk menyampaikan kebenaran dan pendidikan, selama isi syair tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. **Imam Syāfi’ī** juga mengingatkan agar penyair berhati-hati dan tidak menulis syair yang mengandung celaan, kebohongan, atau ajakan untuk berbuat salah. Dia berpendapat bahwa meskipun syair dapat digunakan untuk mendidik dan memberi inspirasi, penyair harus memiliki niat yang baik dan memikirkan dampak dari karyanya terhadap orang lain. Dengan kata lain, **Imam Syāfi’ī** menekankan bahwa syair memiliki kemampuan untuk membawa kebaikan, tetapi penyair juga harus bertanggung jawab atas apa yang mereka tulis.<sup>16</sup>

Begitu juga **Imam al-Bukhārī** menerangkan pemahaman terkait hadis di atas. Ia menyebutkan bahwa Ia mencatat beberapa hadis yang menunjukkan bahwa syair memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan moral dan kebenaran. Dalam salah satu hadis, Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Sesungguhnya di antara perkataan para penyair terdapat hikmah." Pernyataan ini

<sup>16</sup> Muhammad bin Idris As-Syāfi’ī, *ar-Risālah* (Dār al-Ma’rīfah, 1991), hlm. 92–95.

mengindikasikan bahwa syair yang baik bisa mengandung nilai-nilai positif dan memberikan pelajaran yang bermanfaat bagi umat.<sup>17</sup> Dengan demikian, al-Bukharī memandang syair sebagai bentuk seni yang dapat digunakan untuk mendukung dakwah dan menyebarkan kebaikan, asalkan isinya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak dalam Islam.

Pendapat lain yang mutakhir disampaikan oleh ulama yang beraliran *salafī* di salah satu *channel* Youtube. Ia mengatakan bahwa bersyair itu dilarang dengan alasan kesibukan mempelajari Islam dan seluk beluknya lebih baik ketimbang bersyair.<sup>18</sup> Di video lain, dengan ulama yang berbeda, mengatakan bahwa bersyair tidak dianjurkan, dan menganggap bahwa syair yang menisbatkan kepada Islam adalah perbuatan baru. Walaupun di akhir video tersebut ia mengatakan bahwa bersyair atau melantunkan syair tanpa alat musik selama berisi kebaikan tidaklah mengapa.<sup>19</sup> Inti dari video tersebut adalah memberitahu bahwa praktik bersyair merupakan pekerjaan baru dan terkesan sia-sia.

Berbagai pendapat yang saling silang tersebut perlu dianalisis lebih jauh dan lebih kompleks. Pemaknaan terhadap hadis larangan syair perlu ditelusuri secara mendalam. Kajian yang mendalam terhadap teks hadis tersebut, memungkinkan akan membuka secara total dan terbuka alasan-alasan lain yang masih tersembunyi kenapa hadis tersebut hadir di saat syair sudah menjadi pakem dan mencapai puncak peradaban kala itu. Larangan terhadap syair, memungkinkan bukan hanya semata pelarangan, tetapi praktik-praktik terselubung yang terkadang kurang disadari. Lebih lanjut kajian yang mendalam memberikan kemungkinan lain, yaitu memberikan informasi dan seluk beluk mengenai kehadiran hadis yang kontroversial. Tentu saja, langkah awal yang ditempuh melalui teks hadis.

---

<sup>17</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al Mughirah bin Abi Bardizbah al Bukhari, *Sahih Bukhari* (Mesir: al Sulthaniyah, 1311), hlm. 37.

<sup>18</sup> Abu Yahya Badrusalam, “Hukum Melantunkan Syair di Mesjid,” Youtube, Moslem Nearer (26 Juli 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=7KKDKg4Pih4>, di akses 2 Mei 2024.

<sup>19</sup> Syaikh Shalih Al Fauzan, “Hukum Nasyid Islami,” Youtube, Wika & Luyus, (22 September 2021), [https://www.youtube.com/watch?v=F4\\_9Dgn5RVg](https://www.youtube.com/watch?v=F4_9Dgn5RVg), diakses 2 Mei 2024.

Berangkat dari teks, memahami hadis yang sangat jauh jaraknya dengan zaman sekarang memerlukan satu alat, salah satunya hermeneutika. Penggunaan hermenutika, lebih daripada sekedar interpretasi ala Islam (tafsir), memungkinkan adanya keselarasan antara realitas dengan berbagai teks hadis yang berbicara mengenai syair. Terlepas dari *debatable*<sup>20</sup> penggunaan hermeneutika sebagai pendekatan dalam mengkaji teks-teks (yang dianggap) suci, mengedepankan nilai positif dalam menggunakan hermeneutika adalah pilihan yang bijak.

Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd salah satu dari sekian banyak jawaban dalam upaya mencari pemahaman hadis. Mengedepankan historisitas, Nashr Hamid Abu Zayd berupaya mengupas kembali makna yang sudah dipatenkan oleh ulama-ulama terdahulu. Menurutnya, pembacaan terhadap teks-teks suci (al-Qur'an dan hadis) harus dilandaskan pada historisitas dan menjelaskan duduk perkara teks, serta hubungannya dengan pengagas dan pembaca. Dalam konteks hadis larangan syair, menggunakan pendekatan Nashr Hamid Abu Zayd lebih memungkinkan pencarian pemahaman yang komprehensif untuk menyingkap berbagai paradoks-teks yang hadir ketika syair sudah mapan, silang pendapat ulama mengenai pemahaman hadis larangan syair- yang terjadi selama ini.

Nashr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa interpretasi terhadap teks memiliki peran penting dalam mengeluarkan konsep dan pandangan terhadap teks. Hakikat interpretasi, yaitu menghasilkan makna teks, memerlukan berbagai analisis atas berbagai level konteks. Tetapi sering kali wacana agama mengabaikan beberapa level konteks demi memproteksi pelacakan makna yang telah ditentukan sebelumnya. Pengabaian di satu sisi disebabkan karena tidak disadarinya norma-norma dalam pembentukan teks linguistik, dan adanya

---

<sup>20</sup> Reflita, "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir: Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Quran," *Jurnal Publikasi 2* (2016): hlm. 135–49.

anggapan bahwa teks agama adalah teks unik yang berbeda dengan teks-teks linguistik lainnya.<sup>21</sup>

Pemahaman hadis yang dinamis dan kekinian diperlukan agar ia tetap relevan dalam setiap lintas zaman. Pemahaman yang tidak hanya melihat tekstual hadis, tapi juga mementingkan aspek yang berada di luar hadis, seperti geografis, sosiologis, dan antropologi. Hasilnya, Pemahaman yang kekinian akan membuka peluang dalam mengamalkan sunah Nabi setiap zaman dan waktu, tanpa harus dibatasi oleh kesempitan makna yang muncul dan terkesan temporal. Dalam konteks hadis larangan syair, membuat makna yang relevan akan membuka ruang bagi hadis untuk selalu hadir dalam kehidupan umat Islam. Pemahaman itulah yang kemudian menjadi acuan bagi umat, khususnya bagi penyair dalam berkarya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik meneliti fenomena tersebut dengan judul “Hadis Larangan Syair: Analisis Hermeneutis Nashr Hamid Abu Zayd”.

### B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan untuk merumuskan *research gap* dan membatasi kajian. Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan dua rumusan masalah, yaitu;

1. Bagaimana konstruksi pemahaman hadis larangan syair menggunakan pendekatan hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd?
2. Bagaimana relevansi pemahaman hadis larangan syair dalam fenomena kontemporer?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

---

<sup>21</sup> N.A Zayd, *Teks otoritas kebenaran*, 2 ed. (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2012), hlm. 111.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman hadis larangan syair dengan menggunakan hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd.
  - b. Untuk mengetahui relevansi hadis larangan syair pada praktik politik bahasa di lingkungan politik.
2. Manfaat Penelitian

Selanjutnya, manfaat dalam penelitian ini terbagi tiga, yaitu manfaat dari segi akademis, teoritis, dan praktis . Manfaat dari segi akademis berguna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sedangkan dari aspek teoritis dan praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang agama dan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang *ma'ānil hadis* yang seringkali bersentuhan dengan paradigma pemikiran barat (aspek historisitas dan kajian kebudayaan).
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang pemahaman hadis yang berbicara syair, menggunakan hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd.
- c. Penelitian ini dapat menjadi pantulan untuk kajian lebih lanjut bagi para pengkaji hadis.

#### D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang hadis larangan syair sudah pernah dikaji sebelumnya.

Dalam kajian tentang hadis-hadis yang berbicara tentang larangan syair secara spesifik, penulis tidak menemukan banyak tulisan, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, ataupun media cetak lain. Buku-buku yang penulis temukan juga tidak berbicara hadis syair secara spesifik, akan tetapi hanya berbicara sejarah dan lintas

budaya kehadiran sastra Arab. Pencarian dengan *google scholar*, hanya dua artikel jurnal yang penulis temukan. Sisanya hanya berbicara syair secara global dengan berbagai pendekatan, tanpa ada sangkutannya dengan hadis yang akan diteliti.

### 1. Penelitian Terkait dengan Obyek Penelitian

Skripsi dari Zulkifli, Universitas Alauddin Makassar (2017) berjudul “Syair dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. (Tinjauan Ilmu *Mukhatalif al-Hadīs*).<sup>22</sup> Dalam tulisan ini, penulis meninjau kontroversi hadis yang berbicara tentang syair. Berangkat dari rumusan masalah, penulis menganalisis hadis-hadis yang berbicara tentang syair, kontroversi antar hadis, dan makna hadis sebagai upaya penyelesaian hadis yang kontroversi tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis deduktif. Menggunakan *library search* dan metode *takhrīj* dalam mengumpulkan hadis terkait. Pendekatan yang digunakan mencakup pendekatan ilmu hadis, pendekatan sosio-historis, sedangkan teknik interpretasinya meliputi tekstual, intertekstual, dan kontekstual, dan ilmu *mukhatalif al-Hadīs*. Hasil dari penelitian ini adalah hadis yang berbicara tentang syair diklasifikasikan kepada kebolehan dan tidak. Pelarangan syair bersifat temporal, yaitu syair yang merendahkan martabat manusia, dan bentuk negatif lainnya. Sedangkan kebolehan bersyair terletak pada pujian kepada Nabi dan membangkitkan semangat kaum muslimin, sehingga syair yang demikian mendapatkan pujian dari agama.

Dalam artikel yang berjudul “Syair dalam Perspektif Hadis Nabi (Kajian Hadis Kontradiksi), karya Abdul Mu’iz, dosen IDIA Prenduan Sumenep, Madura, Indonesia,<sup>23</sup> penulis menjelaskan hadis-hadis yang berbicara tentang syair. Dari hadis yang terkumpul, terdapat perbedaan redaksi dan substansi hadis, dalam arti lain pro dan kontra dalam satu tema. Penulis menggunakan studi komparatif dalam pemaknaan hadis. Kesimpulan yang ditarik penulis

---

<sup>22</sup> Zulkifli, “Syair Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw (Tinjauan Ilmu Mukhtalif al-Hadis).

<sup>23</sup> Mu’idz Abdul, Syair dalam Perspektif Hadis Nabi (Kajian Hadis Kontradiksi), (Jurnal Reflektika, 2016).

adalah praktik syair boleh dilakukan oleh orang Islam selama tidak melanggar syariat, dalam konteks yang lebih luas.

Kemudian artikel yang berjudul “Syair dalam Perspektif Hadis Nabi”, karya Muhammad Mahfud, *Jurnal Fikroh* (Vol. 8 No. 2 Januari 2015).<sup>24</sup> Artikel ini berangkat dari pro dan kontra hadis yang berbicara mengenai syair dan bersyair. Berbagai hadis dengan bantuan ayat al-Qur’ān dipaparkan penulis sebagai landasan argumennya. Dengan menggunakan pendekatan *ma’ani al-hādīs*, kesimpulan dari penelitiannya yaitu hadis tersebut berlaku temporal, artinya hukum bersyair dan membuat syair tergantung obyeknya. Perilaku bersyair akan mendapati hukumnya jika disentuhkan dengan konteks, atau fungsi syair tersebut. Secara universal, kajian ini merupakan studi komparatif.

Artikel selanjutnya berjudul “Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Awal Masa Islam” yang ditulis oleh Achmad Syaifudi dan Bambang Irawan tahun 2021.<sup>25</sup> Dengan menggunakan metode kualitatif dan dengan kajian pustaka, penulis berusaha meneliti pergeseran yang terjadi pada syair Arab. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya pergeseran nilai syair dari masa Jahiliyah yang terkesan negatif menjadi syair yang dibingkai dengan nilai-nilai keislaman.

## 2. Penelitian Terkait dengan Pendekatan Penelitian (Hermeneutika Nashr)

Artikel selanjutnya berjudul “Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd: Analisis Hadis-hadis Perceraian” yang ditulis oleh Taufik Kurahman, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2021.<sup>26</sup> Artikel ini dilatar belakangi oleh penafsiran terhadap konsep perceraian. Berangkat dengan menggunakan metode Nashr Hamid Abu Zayd yang menggunakan lima konteks, yaitu konteks sosio-

---

<sup>24</sup> Muhammad Mahfud, “Syair Dalam Perspektif Hadis Nabi,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 Agustus 2016).

<sup>25</sup> Achmad Syaifudi dan Bambang Irawan, “Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam,” *‘A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 1 (1 Juli 2021). <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>.

<sup>26</sup> Taufik Kurahman, “Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd: Analisis Hadis-hadis Perceraian,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 7 (2021): hlm. 45–66.

kultural, internal, eksternal, bahasa, dan konteks takwil, penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam pada dasarnya tidak menghendaki perceraian, bahkan pada pernyataan paling ekstrem bahwa Islam milarang perceraian. Nash-nash Islami menunjukkan indikasi bahwa perceraian adalah solusi terakhir bagi hubungan suami-istri.

Artikel jurnal dari Ulumuddin (UIN Sunan Kalijaga) berjudul, “Memahami Hadis-hadis Keutamaan Menghafal al-Qur’ān dan Kaitannya dengan Program Hāfiẓ Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid) tahun 2020. Dalam artikel ini, inti dari kajiannya adalah melihat hadis tentang menghafal al-Qur’ān dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis, dimana penulis berusaha melihat dan membedah hadis tentang menghafal al-Qur’ān dari kacamata hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd, yaitu dengan cara mencari makna dilalat atau makna zahir teks hadis, kemudian mencari signifikansi atau magzā, dan terakhir mencari *Maskūt ‘Anhu* atau makna yang terdiamkan yang tidak disebutkan dalam teks hadis. Hasil dari penelitian ini adalah makna zahir dari hadis tersebut adalah motivasi yang diberikan Nabi kepada sahabat untuk menghafal al-Qur’ān untuk menjaganya. Signifikansi dari hadis tersebut terletak pada upaya membuat al-Qur’ān tidak hanya saja dihafal, tetapi diperaktekan dalam laku. Sedangkan *Maskūt ‘Anh* dari hadis ini adalah larangan menghafal al-Qur’ān untuk kepentingan ekonomi dan popularitas.<sup>27</sup>

Tulisan selanjutnya dari Muhammad Nuransyah berjudul aplikasi “Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd terhadap Hadis (Studi pada Hadis “Perintah Memerangi Manusia Sampai Mereka Mengucapkan Tiada Tuhan Selain Allāh ). Tulisan ini menjelaskan dan membedah kembali makna hadis di atas yang berusaha menyikapi realitas sekarang, yaitu kekerasan atas nama

---

<sup>27</sup> Ulummudin Ulummudin, “Memahami Hadis-hadis Keutamaan Menghafal al-Qur’ān dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid),” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (11 Mei 2020).

agama. Tentu, teori yang digunakan adalah teori hermeneutika Nashr, berupaya menganalisis dan membaca ulang kembali hadis tentang perintah memerangi manusia sampai mereka mengucapkan tiada Tuhan selain Allāh . Hasil dari penelitian ini adalah makna dilalah dari hadis ini adalah memerangi manusia dengan penuh kedamaian. Signifikansi dari hadis ini adalah jihad yang dianjurkan dalam Islam hanya jihad yang santun. Sedangkan *Maskūt ‘Anhu* dari hadis ini adalah jihad yang dilakukan dengan kekerasan dilarang.<sup>28</sup>

Skripsi Yayang Zulkarnaen yang berjudul “Makna Qitāl dalam Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd”.<sup>29</sup> Skripsi ini membahas tentang makna Qitāl yang ada di dalam al-Qur’ān . Alasan memakai pendekatan hermeneutika Nashr adalah keinginan menafsirkan al-Qur’ān menggunakan pendekatan sejarah. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, penulis berusaha mencari makna Qitāl dalam al-Qur’ān . Penelitian ini menghasilkan bahwa tradisi perang sudah ada sebelum Islam datang. Perang dalam Islam bukan dalam konteks kepentingan satu kelompok, tetapi berjuang di jalan Allāh yang ada aturan mainnya. Perang baru dibolehkan setelah ada penyerangan terlebih dahulu dan merupakan jalan terakhir, sebagai upaya menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang damai.

Artikel selanjutnya dari Nur Azizah dan Khoirul Umami yang berjudul “Signifikansi Ayat Tentang Konsep Demokrasi di Indonesia dalam Q.S. al-‘Imrān Ayat 159 (Pendekatan Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd)”. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis penelitian pustaka, penelitian ini membahas mengenai signifikansi ayat tentang konsep demokrasi di Indonesia dalam Q.S. al-‘Imrān ayat 159 dengan melalui pendekatan pembacaan kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd. Cara kerja pendekatan tersebut yaitu lebih

<sup>28</sup> Mohamad Nuryansah, “Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis ‘Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah’),” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 8 no 1 (2023).

<sup>29</sup> Yayang Zulkarnaen, “Makna Qitāl dalam Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

menekankan pada asbab al-nuzul dengan melihat permasalahan dari sudut pandang yang lebih luas, yaitu dengan leseluruhan konteks sosial-historis (*mujmal as-siyāq at-tarīkh al- ijtimā'ī*) turunnya wahyu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *syurā'* yang terdapat dalam ayat tersebut memiliki relasi dengan konsep demokrasi, meskipun secara historis ayat tersebut kaitannya erat dengan peristiwa perang badar, tetapi implikasinya terhadap pemerintahan memiliki posisi dan peran yang utama dan terpenting seperti perihal strategi dalam sebuah pemerintahan untuk kemaslahatan umat (musyawarah).

Secara umum, penelitian di atas hanya membahas tentang hadis syair secara keseluruhan tanpa membedakan antara hadis yang membolehkan syair dan melarangnya, atau lebih tepatnya kajian kontradiksi hadis syair. Belum ada yang membahas secara spesifik, yaitu hadis yang berbicara tentang pelarangan syair. Begitu juga dengan metodologi yang dipakai, yaitu pendekatan hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd. Belum banyak penelitian yang menggunakan metode Nashr Hamid untuk meneliti hadis, dan tidak ada yang menggunakan hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd untuk meneliti hadis larangan syair. Oleh karena itu, penulis akan membahas secara spesifik untuk meneliti hadis tentang larangan syair dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd.

#### E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd sebagai landasan teoritis dalam menganalisis hadis larangan syair. Hermeneutika sebagai disiplin ilmu lahir dari mitologi Yunani melalui tokoh Hermes, yang bertugas menerjemahkan pesan dewa-dewa kepada manusia.<sup>30</sup> Seiring perkembangannya, hermeneutika digunakan sebagai metode dalam memahami teks, termasuk teks-teks agama. Dalam konteks Islam, pembaruan

---

<sup>30</sup> Hardiman, F. B., *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 12.

metodologi tafsir menjadi penting, khususnya dalam memahami teks-teks seperti hadis yang mengandung pesan-pesan ilahiah.<sup>31</sup>

Nashr Hamid Abu Zayd adalah salah satu tokoh kontemporer yang menekankan pentingnya hermenutika dalam memahami teks-teks agama. Ia berpendapat bahwa meskipun teks agama memiliki sifat ilahiah, teks tersebut juga merupakan produk wacana manusia yang sarat dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dengan kata lain, teks agama tidak statis atau tertutup, melainkan harus dianalisis sebagai wacana yang terus berkembang dalam interaksi dengan realitas manusia.<sup>32</sup> Abu Zayd mengajukan konsep bahwa teks agama harus dipahami secara holistik, mencakup dimensi sosio-kultural, historisitas, dan konteks bahasa yang melingkupinya.

Pendekatan hermeneutika dipilih dalam penelitian ini karena teori ini menawarkan analisis yang komprehensif dan tidak terbatas pada makna literal dari teks. Teori lain, seperti pendekatan tekstual legal-formal, cenderung melihat teks agama hanya sebagai sumber hukum atau norma yang harus dipatuhi, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor historis dan sosial yang membentuk teks tersebut. Pendekatan hermeneutika memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap interaksi antara teks dan konteks sejarahnya, yang penting untuk memahami relevansi hadis dalam praktik kehidupan kontemporer. Dalam analisis hadis larangan syair, pendekatan hermeneutika ini membuka ruang untuk menelusuri makna tersembunyi dari teks, serta relevansi teks tersebut dengan isu-isu manipulasi bahasa dalam wacana publik saat ini.

Dalam pandangan Abu Zayd, teks agama termasuk hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum atau pedoman moral, tetapi juga sebagai hasil komunikasi antara Tuhan dan manusia melalui bahasa manusia. Oleh karena itu, analisis teks agama harus memperhatikan tidak hanya makna literal (tekstual),

---

<sup>31</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, “Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern,” *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 2 (2 Februari 2023).

<sup>32</sup> Imam Subchi, “Nashr Hamid Abu Zayd dan Gagasan Hermeneutika dalam Tafsir Al Qur’ān,” *Mimbar Agama Budaya* 36, no. 2 (17 Januari 2020): hlm. 145–57.

tetapi juga konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pembentukan makna tersebut.<sup>33</sup> Abu Zayd mengembangkan pendekatan yang mencakup beberapa lapisan pemahaman, yakni konteks sosio-kultural, konteks internal dan eksternal, konteks bahasa, serta konteks takwil. Dengan pendekatan ini, Abu Zayd menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks harus melibatkan analisis mendalam yang mencakup elemen-elemen linguisistik, sosial, sosial, dan budaya.

<sup>34</sup>

Salah satu aspek penting dalam pendekatan Abu Zayd adalah konsep historisitas teks. Menurutnya, sebuah teks tidak dapat dipahami secara utuh tanpa menelusuri sejarah dan konteks sosial di mana teks tersebut disampaikan. Abu Zayd membedakan antara dua elemen utama dalam memahami teks, yakni *dalālah* (makna awal) dan *magzā* (signifikansi).<sup>35</sup> *Dalālah* merujuk pada makna literal yang terkait erat dengan konteks saat teks tersebut disampaikan, sementara *magzā* merupakan makna relevan yang muncul dari proses penafsiran ulang dalam konteks kekinian. Dengan demikian, pemahaman terhadap teks agama harus melibatkan pemahaman atas makna awal yang dibawa oleh teks, kemudian ditafsirkan kembali dalam konteks yang lebih luas dan relevan bagi masyarakat kontemporer.

Pendekatan ini akan digunakan untuk menganalisis hadis larangan syair. Pertama, penelitian akan menelusuri konteks historis munculnya hadis tersebut dalam kehidupan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad Saw. praktik syair pada masa itu, terutama terutama di masa Jahiliyah, sering kali digunakan untuk menyebarkan propaganda dan menciptakan narasi kebesaran suku. Selain itu, analisis historisitas tidak hanya pada pemahaman makna literal hadis, tetapi juga mencoba menggali makna tersirat yang ada dibalik larangan hadis tersebut.

---

<sup>33</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Teks, Otoritas, Kebenaranj*, hlm. 195.

<sup>34</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, hlm. 79.

<sup>35</sup> Ahmad, N, “Kajian Hermeneutika al-Quran Kontemporer: Telaah Kritis terhadap Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zaid,” *Hermeneutik*, 2015, hlm. 126.

Abu Zayd juga menekankan bahwa analisis linguistik semata tidaklah cukup dalam memahami teks. Menurutnya, makna tersembunyi atau “yang terdiamkan” dalam sebuah teks harus diungkap melalui pendekatan yang lebih luas, mencakup analisis terhadap konteks sosial dan budaya di mana teks itu berada. Makna teks tidak hanya ditemukan dalam struktur bahasa, tetapi juga dalam cara teks tersebut berinteraksi dengan realitas sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan berupaya mengungkap dimensi tersembunyi dari hadis larangan syair.<sup>36</sup>

Sebagai kesimpulan, hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami hadis larangan syair. Dengan mempertimbangkan aspek historisitas, konteks sosio-kultural, signifikansi kontemporer, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks hadis, serta hadis, serta relevansi dalam konteks kekinian.

#### F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Keberadaan metode dalam penelitian merupakan sebuah kebutuhan guna mewujudkan penelitian yang sistematis, terstruktur, baik secara logika dan penulisan, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>37</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Secara mendasar, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library search*), dalam artian bahwa penelitian ini proses mencari data-data dari literatur tertulis, entah itu kitab, buku, skripsi, dan lain-lain, di mana

---

<sup>36</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Teks, Otoritas, Kebenaranj*, hlm. 207.

<sup>37</sup> Noeng Muhamdijir, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik; Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, vol. Edisi III (Yogyakarta: Rake Sarasir, 1996), hlm. 4.

literatur tersebut memiliki relevansi dengan tema yang akan diteliti.<sup>38</sup> Setelah data didapatkan, peneliti akan membaca, mengidentifikasi, menganalisis, kemudian mengolah bahan penelitian. Sebab memiliki relevansi, sehingga jenis penelitian ini mengadopsi penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih mengedepankan makna daripada generalisasi.<sup>39</sup>

Sementara pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini menggunakan teori pemikiran tokoh. Alfatih Suryadilaga mengatakan bahwa maksud pendekatan dalam penelitian adalah sebuah pola pikir (*al-ittijāh al-fikr*) yang digunakan untuk meneliti sebuah masalah.<sup>40</sup> Sementara menurut Syahrin Harapap, pendekatan teori pemikiran tokoh pada ranah pemikiran Islam lebih mengarah kepada bidang ilmu yang dijadikan landasan dalam pendekatan obyek penelitian.<sup>41</sup>

Teori pemikiran tokoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd. Nashr Hamid Abu Zayd dikenal sebagai seorang cendikiawan Islam yang bergerak di bidang kajian hermeneutika. Hermeneutika Nashr banyak dipakai oleh banyak peneliti dalam mengkaji teks-teks suci Islam. Sedangkan obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang berbicara mengenai larangan syair.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.<sup>42</sup> Melalui berbagai tahap penelusuran, pembacaan, pengklasifikasian, dan pemilahan berbagai literatur terkait dengan masalah dalam penelitian ini, penulis

---

<sup>38</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta, Umi Aksara, 2003), hlm. 26.

<sup>39</sup> Albi Anggitto Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), hlm. 40.

<sup>40</sup> M Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, vol. Cet, III (Sleman; Teras, 2010), hlm. 138.

<sup>41</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), hlm. 57.

<sup>42</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Gramedia Widiasarana; Jakarta, 2002), hlm. 43.

membagi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi dua; sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang otentik, yang diambil langsung, atau sumber data utama. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dalam *al-Kutub at-Tis'ah*. Sedangkan penelusuran hadis setema dan asbabul wurud hadis di atas, menggunakan kitab langsung dan dibantu dengan berbagai *software*, seperti *Maktabah Syamīlah*, *CD ROM Mausū'ah al-Hadīs as-Syarīf al-Al-Kutub at-Tis'ah*, *Hadis soft*, serta berbagai *software* lainnya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya hanya sebagai pendukung atau pelengkap. Fungsi dari data sekunder untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan terkait topik yang diteliti. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang berkaitan dengan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti jurnal, skripsi, buku, dan literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, didasarkan pada sumber data, yaitu sumber data primer dan data sekunder yang diperoleh dari *library research* (studi kepustakaan).<sup>43</sup> Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan beberapa langkah:

- a. *Takhrij al-hadīs*, ialah penelusuran hadis terkait larang bersyair pada berbagai kitab, yakni *Al-Kutub at-Tis'ah*, untuk mengetahui rangkaian sanad dalam rangka mempertimbangkan keotentikan suatu hadis.
- b. *Dokumentasi*, dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan dan eksplorasi literatur yang terkait dengan topik yang akan diteliti, baik itu

---

<sup>43</sup> Abudinata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 125.

berupa buku, jurnal, artikel, kitab, dan literatur tertulis lain. Setelah data dikumpulkan, penulis akan menyusun secara sistematis, yang kemudian diikuti dengan telaah secara mendalam terkait hadis larangan bersyair supaya bisa menangkap makna tersirat dalam teks hadis.

#### 4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Berdasarkan topik di atas dan upaya mengolah data, penulis menggunakan beberapa teknik untuk menyelaraskan data dengan obyek kajian. Penulis membagi dua teknik, teknik pengolahan dan teknik analisis data:

a. Teknik pengolahan data.

- 1) Reduksi data, merupakan pemilihan dan pemilihan data-data yang didapatkan dari berbagai penelitian sebelumnya atau penyederhanaan data agar menjadi lebih fokus kepada obyek penelitian.
- 2) Verifikasi data, merupakan proses untuk mendapatkan bukti-bukti kuat dan meninjau kembali data, setelah sebelumnya memutuskan data mana yang diperlukan dan tidak dalam penelitian ini.

b. Teknik Analisis Data

- 1) Analisis data bertujuan memilih dan mempertajam pokok pembahasan dengan memproyeksikan dalam bentuk konsep dan menyelidiki kandungannya menjadi pengertian yang terbatas.

2) Langkah selanjutnya analisis hadis larangan syair, yaitu dengan pendekatan hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd. Konsep hermeneutika Nashr dalam memahami hadis ini sebagai berikut:

- a) menentukan makna *dalālah* (zahir). Sebagai basis dari proses yang lebih lanjut, Nashr menawarkan yang holistik, yaitu pencarian terlebih dahulu makna *dalālah*, dengan melihat struktur, gaya bahasa, dan konteksnya secara umum.

- b) Historisitas. Historisitas adalah konteks yang lebih luas dan melibatkan kajian terhadap sebuah teks, di mana ia terus dipahami dan direinterpretasikan dalam berbagai zaman dan tempat. Historisitas adalah proses dinamika struktural dan historis dalam masyarakat.
- c) Signifikansi. Hasil dari penelitian untuk menyelaraskan antara teks dan realitas.
- d) Relevansi. Melanjutkan nilai universal (signifikansi) terhadap fenomena kontemporer.

#### G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian, penting bagi seorang peneliti untuk memperhatikan sistematika penyusunan dan pembahasan yang akan dilakukan. Hal itu harus benar-benar diperhatikan, sebab penelitian yang disusun dengan sistematika yang baik akan memudahkan pembaca untuk memahami isi serta memudahkan peneliti dalam melaporkan hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini yaitu:

Bab satu merupakan dari penelitian ini, dalam bab ini peneliti menjelaskan kerangka-kerangka dasar yang akan menunjang jalannya penelitian. Isi dari bab pertama antara lain: (1) Latar belakang masalah; (2) Rumusan masalah; (3) Tujuan dan Manfaat penelitian (4) Kajian Pustaka (5) Kerangka Teori; (6) Metode Penelitian dan (7) Sitematika Pembahasan.

Bab dua membahas tentang hermeneutika Nashr dan hadis larangan syair. Pembahasan mengenai hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd meliputi; profil Nashr Hamid Abu Zayd, hermeneutika dalam Islam, Konsep hermeneutika Nashr, dan metode aplikatif hermeneutika Nashr. Sedangkan pembasan mengenai hadis larangan syair meliputi; *Takhrīj al-hadīs*, analisis sanad hadis.

Bab tiga berisi tentang aplikasi hermeneutika terhadap hadis larangan syair. Pada bab ini, hadis syair dianalisis menggunakan metode hermeneutika Nashr yang menghasilkan makna linguistik, makna historis, dan makna universal.

makna universal (signifikansi) disebutkan pada nilai-nilai ideal yang nanti akan diaplikasikan ke dalam fenomena kontemporer. Selain itu, juga akan dipaparkan *Maskūt 'Anhu* sebagai acuan untuk mengaplikasikan hadis larangan syair ke dalam fenomena kontemporer.

Bab empat membahas tentang relevansi nilai dengan fenomena kontemporer, yaitu fenomena hoaks. Dalam bab ini akan dijelaskan konsep manipulasi bahasa sebagai bagian dari *Maskūt 'Anhu* hadis larangan syair, dan kemudian disebutkan contoh-contoh hoaks rentang empat tahun terakhir. Kemudian bab ini diakhiri dengan relevansi signifikansi hadis larangan syair terhadap fenomena hoaks.

Bab lima merupakan bab penutup dari penelitian ini. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan dan hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini peneliti juga memberikan saran-saran terhadap pembaca dan pengkaji keilmuan hadis agar selalu mengembangkan kajian-kajian dan penelitian hadis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Syair dalam kultur Arab mencapai puncak peradabannya bahkan sebelum Islam hadir. Keberadaan syair sangat penting dalam sosio-kultur Arab karena syair merupakan peluru yang tajam untuk menghantam musuh, mengekspresikan seseorang (baik dan buruk), menggambarkan perasaan, nasehat-nasehat, dan melukiskan geografis. Singkatnya syair berfungsi untuk menggambarkan realitas menggunakan metafor yang dapat memikat hati banyak orang. Perkembangan syair bahkan didukung oleh seperangkat tradisi, seperti pasar sastra dan *Ayyam al- 'Arab*. Namun setelah Islam datang, muncul hadis yang melarang syair, dengan ungkapan yang sarkas dan memakai metafor. Sehingga, menyebabkan para ulama berbeda pendapat. Sebagian menggolongkan kepada haram secara mutlak, sebagian mengatakan hukumnya bersifat temporal. Namun, pendapat ini hanya sebatas syair sebagai seni, bukan sebagai bentuk berbahasa. Akibatnya, hadis ini tidak terlalu relevan dengan orang-orang yang tidak hidup dalam praktik syair.

Karenanya, hadis ini perlu dipahami kembali (*Rereading*) dengan menggunakan pendekatan kontemporer, yaitu hermeneutika, yang dirumuskan oleh Nashr Hamid Abu Zayd. Harapannya adalah metode pemahaman ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap teks-teks hadis dalam konteks sosial kontemporer. Nashr menentang pemahaman teks yang cenderung kepada idiologis tertentu, dan menawarkan lima level makna. Begitu juga dengan perbedaan dalam memahami teks, menurut Nashr, pesan teks bukanlah menjadi pesan utama, melainkan pijakan untuk membaca teks lebih dalam dengan pembacaan yang historis, yang turut melibatkan dunia baru (di luar teks tersebut hadir) sebagai pertimbangan. Dengan upaya demikian, hadis syair bukan hanya saja berbicara tentang syair, tetapi lebih dari itu.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis menemukan bahwa makna tekstual dan historis hadis menunjukkan adanya kecenderungan makna pelarangan syair sebagai seni (art to art) yang bersifat temporal. Hal ini didasarkan pada analisis internal (teks hadis) dan analisis eksternal (historisitas), juga menggabungkan dengan berbagai dalil

lain di mana teks hadis tidak menunjukkan keharaman secara mutlak. Begitu juga dengan makna historis, gaya hidup orang arab dan iklim geografis dan sosial-budaya yang menjadikan syair sebagai praktik untuk menghina, mencaci, membanggakan diri, dan ekspresi yang berlebihan membuat syair itu dilarang oleh Nabi SAW. Kebolehan syair yang tidak berisi konten yang dilarang, dikuatkan dengan hadis-hadis yang berbicara bahwa syair juga berisi hikmah, ajaran, dan tindakan nabi yang pernah membacakan syair, serta legitimasi dari Allah melalui Q.S as-Syu'ārā': 27.

Sementara signifikansi dari teks tersebut adalah misi nabi untuk memperbaiki etika berbahasa orang Arab, umat islam pada umumnya. Inilah yang kemudian menjadi keniscayaan menjadi pesan utama dalam teks hadis larangan syair. Penggunaan syair sebagai bentuk berbahasa, dikritik oleh Nabi adalah upaya untuk membersihkan penyalahgunaan bahasa, dalam artian memiliki tendensi negatif. Etika berbahasa ini tidak hanya meliputi syair sebagai seni saja, tetapi memaknai syair sebagai bentuk berbahasa (seperti percakapan), sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, terlihat Nabi berperan sebagai produsen budaya, yaitu merekonstruksi syair dan mengubahnya menjadi medium dakwah. Hal ini mengindikasikan *Maskūt 'Anh* yang menjadi pijakan untuk meninjau fenomena kontemporer adalah titik pelarangan bukan kepada syair, tapi lebih kepada praktik manipulasi bahasa yang selama ini dilakukan oleh penyair Jahiliah. Praktik manipulasi bahasa yang banyak mengaburkan realitas, sehingga ketidakjelasan sekat benar-salah dan membuat ketimpangan di ranah sosial masyarakat. Dengan memuji penyair yang menghasilkan syair yang berisi puji-pujian, dakwah kepada Islam, Nabi Muhammad tampak ingin menenggelamkan peradaban syair yang memiliki tendensi negatif, yang selama ini banyak digunakan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa relevansi hadis larangan syair sangat penting dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi fenomena hoaks dan manipulasi bahasa di media sosial. Praktik manipulasi bahasa yang terjadi saat ini, dalam praktik hoaks, memiliki irisan yang sama dengan praktik syair pra-Jahiliah, di mana bahasa digunakan untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan dan merusak tatanan sosial. Tidak hanya itu saja, peran penyebar informasi, baik influencer ataupun tokoh agama, juga ambil andil dalam penyebaran hoaks, sehingga menjadikan fenomena ini

semakin kompleks. Dengan memahami hadis larangan syair melalui lensa hermeneutika, kiranya dapat mengaplikasikan prinsip etika berbahasa dalam komunikasi kontemporer, mendorong penggunaan bahasa yang jujur dan bertanggung jawab, serta mengurangi penyebaran hoaks. Prinsip kejujuran dan *tabayyun* adalah penekanan dalam fenomena hoaks, sehingga pengaburan realitas itu dapat berkurang. Misalnya seperti fatwa MUI No. 25 tahun 2017, dan idiologi *fiqh medsos* dapat menjadi tawaran dalam menukseskan misi Nabi di era kontemporer ini.

#### B. Saran-saran

Penelitian tentang hadis syair sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dari aspek mukhtalif hadis, pemahaman hadis, ataupun yang lain. Begitu juga pendekatan yang digunakan, sudah banyak yang mengkaji. Penelitian yang fokus pada hadis larangan syair yang menggunakan metode hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd baru pertama kali ini. hal tersebut tentu menyisakan banyak ruang dan peluang bagi peneliti setelah ini untuk meneliti hadis, khususnya yang fokus pada pemahaman dan interpretasi.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak potensi kekurangan dan kesalahan yang dapat terjadi. Oleh karena itu peneliti terbuka dan berharap akan masukkan-masukkan positif yang dapat diberikan peneliti lain di luar sana. Selain itu peneliti berharap agar penelitian ini dapat membuka jalan bagi peneliti setelah ini untuk melanjutkan penelitian terkait hadis syair, khususnya hadis larangan syair, dengan teknik interpretasi yang sama atau berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

'Abdillāh Ibn Muhammad, Ibn 'Abd al-Barr an-Namīrī al-Qurtūbī, Abū 'Umar Yūsuf Ibn. *Al-Isti'āb fī Ma'rīfah al-Ashāb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1971.

'Abdullāh, Mudhofir. "Kesejarahan al-Qur'an dan Hermeneutika." *Journal Of Qur'ān And Hadith Studies* 3, no. 1 (25 Desember 2014): 57–77. <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1163>.

'Abd al-Hādī, Abū Muhammad Mahdī Abd al-Qādir bin. *Turuq Takhrij Hadīs Rasūllillāh SAW*. Semarang: Dina Utama, 1994.

Abudinata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.

Ahmad, N. "Kajian Hermeneutika al-Qur'ān Kontemporer: Telaah Kritis terhadap Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zaid." *Hermeneutik*, 2015, 115–38.

Al-'Asqalānī, Al-Īmām Al-Hāfiẓ Abū al-Faḍl Ahmad bin 'Alī bin Muhammad bin Muhammad bin Hajar. *Fath al-bārī: syarah Ṣahīh al-Bukhārī*. Beirut: Dārul Kutub Al-'Ilmiyyah, 2005.

al-'Asqalānī, Ibn Hajar. *Al-'Iṣābah fī tamyīz as-Ṣahābah*. Beirut: Dār al-Jīl, 1992.

Albānī, Muhammad Naṣiruddīn. *Silsilah al-Aḥādiṣ as-Ṣahīhah wa syai'un min fiqhihā wa fawā'idihā*. Riyaḍ: Maktabah al-Mārif Lī nasyrī wa at-Tauzī, 1995.

al-Fauzān, Syaikh Ṣālih. "Hukum Nasyid Islami." Youtube. Wika & Luyus, 22 September 2021. [https://www.youtube.com/watch?v=F4\\_9Dgn5RVg](https://www.youtube.com/watch?v=F4_9Dgn5RVg).

al-Gadamī, 'Abdullāh. *as-Saut al-Qadīm wa al-Jadīd: Dirāsah fī al-Juzūr al-'Arabiyyah lī Muṣiqā al-'Aṣī al-Hadīs*. Kairo: Dār al-'Arḍ, 1991.

'Alī, Jawwād. *Sejarah Arab Sebelum Islam*. Vol. 4. Ciputat, Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2019.

al-Khatīb, Muhammad 'Ajjāj. *as-Sunnah Qabl at-Taḍwīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.

Allcott, Hunt, dan Matthew Gentzkow. "Social Media and Fake News in the 2016 Election." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research, Januari 2017. <https://doi.org/10.3386/w23089>.

al-Muglaṭa, ṫ'Alai ad-Dīn. *Ikmaṭ Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, Juz 10. Kairo: al-Farūq al-Hadīṣah lī at-tibā'ah wa an-Nasyr, 2001.

- al-Qasīmī, Muhammad Jamāluddīn. *Qawā'iḍ at-Tahdis min Funūn Muṣṭalah al- Hadīṣ*. Beirut: Dār al-‘Ilmiyyah, 1985.
- al-Qazūnī, Ibn Majāh Abū ’Abdullāh Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Majāh*. Mesir: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1388.
- al-'Azamī, Muhammad Muṣṭafā. “The Role of Poetry in Pre-Islamic and Islamic Society.” *Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2003): 150–68.
- an-Naisabūrī, Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī. *Ṣahīh Muslim*. 4. Kairo: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Halbī wa Syirkah, 1955.
- Anam, Faris Khoirul. *Fikih jurnalistik: etika & kebebasan pers menurut Islam*. Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- as-Sijistānī, Abū Dāud Sulaimān bin al-'As-sy'asī al-Azdī. *Sunan Abī Dāud*. 7. Kairo: Dār ar-Risālah al-'Alamiyyah, 2009.
- As-Syāfi'ī, Muhammad bin Idris. *Ar-Risālah*. Dār al-Ma'rīfah, 1991.
- Arifin, Muhammad Syamsul. “Konsep Muntāj Ṣaqafī dalam Studi al-Qur'ān Nashr Hamid Abu Zayd.” *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v1i1.736>.
- Asrina. “Seksualitas dalam Konstruksi Sosial Analisis Puisi-puisi Cinta dalam syair Imru al-Qais.” Padang: UIN Imam Bonjol, 2014. [https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/56/1/Seksualitas\\_dalam\\_Konstruksi\\_Sosial%20Analisis\\_Puisi-puisi\\_Cinta\\_dalam\\_Antalogi\\_Umru%27\\_alQais.pdf](https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/56/1/Seksualitas_dalam_Konstruksi_Sosial%20Analisis_Puisi-puisi_Cinta_dalam_Antalogi_Umru%27_alQais.pdf).
- Asya, Akopova. “Linguistic Manipulation: Definition and Types.” *IJCRSEE* International Journal of Cognitive Research in science, engineering and education 1, no. 2 (2013). <https://ijcrsee.com/index.php/ijcrsee/article/view/13/13>.
- Az-Żahabī, Muhammad Husein. *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1976.
- Az-Żahabī, Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣmān. *Siyār A'lām An-Nubalā'*. Vol. 10. Kairo: Muassah ar-Risālah, t.t.
- Badrusalām, Abū Yahyā. “Hukum Melantunkan Syair di Mesjid.” Youtube. Moslem Nearer, 26 Juli 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=7KKDKg4Pih4>.

- Brockelman, Carl. *Tarikh al-Ādab al-‘Arabī*. Kairo: dār al-Ma’ārif, t.t.
- Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muhammad bin 'Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Abī Bardizbah al-Šahīh Bukhārī. Mesir: as-Sultāniyyah, 1311.
- Dārimī, Abū Muhammad 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān bin al-Faḍl bin Bahram bin 'Abd al-Şamad al-Şahīh. *Sunan ad-Dārimī*. 3. Kairo: Dār al-Mugnī lī an-Nasyr at-Tawzī, 2000.
- Darmojuwono, Setiawati. “Manipulasi Bahasa dan Prasangka Sosial dalam Komunikasi.” *Wacana* 2, no. 1 (1 April 2000): 32–39.
- Donner, Fred M. “The Formation of the Islamic State.” *Journal of the American Oriental Society* 106, no. 2 (April 1986): 283. <https://doi.org/10.2307/601592>.
- Esack, Farid. “Qur’anic Hermeneutics: Problems And Prospects1.” *The Muslim World* 83, no. 2 (April 1993): 118–41. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1993.tb03571.x>.
- Fachriyah, Eva, Endang Tri Santi, dan Ratu Dea Mada Badriyah. “Fenomena Linguistik dalam Realitas Sosial Budaya di Era Covid-19.” *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (19 Juni 2022): 13–24. <https://doi.org/10.30656/lontar.v10i1.4541>.
- Faiz, Fakhrudin. *Hermeneutika Qur’ani Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Fakhruddin, Aziz Anwar. “Pengantar Sejarah dan Madzhab Linguistik Arab.” *Jurnal ’A Jamiy* 10 (1 Juni 2021).
- Goffman, E. *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior*. New York City: Pantheon Books, 1967.
- Haitomi, Faisal. “Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 2 (22 Januari 2020): 45–69. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.90>.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnād al-Imām Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1995.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Hardiman, F. B. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

- Hazelton, Lesley. *After the Prophet*. 1 ed. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Hidayat, Abdul. "The Function of Poetry in Arab Culture: A Study of Jahiliyyah Poetry." *International Journal of Arab Culture*, 2016, 45–60.
- ‘Itr, Nūruddīn. *Manhāj an-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīs*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1988.
- Ibn as-Ṣalāh. *‘Ulūm al-Hadīs*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1984.
- Ichwan, Moch. Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur’ān teori hermeneutika Nasr Abu Zayd*. Yogyakarta: Teraju, 2003.
- Ichwan, Moch Nur. "A New Horizon In Qur’anic Hermeneutics Nasr Hamid Abu Zayd's Contribution to Critical Qur’anic Scholarship." Leiden University The Netherlands, 1999.
- Iftitah. *Teori Kesusasteraan Arab; Sebuah Pengantar*. Cantrik Pustaka, 2022.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bintang Pustaka, 1992.
- Iskandarī, Aḥmad dan ‘Inānī, Muṣṭafā. *Al-Wasiṭ fī al-Ādab al-‘Arabī wa at-Tarīkhihi*. Mesir: Maṭba‘ah al-Ma‘ārif, 1925.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al Quran Modern*. 1 ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jumadil. *Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah dan Lintas Benua*. Pontianak: Enggang Media, 2020.
- Johan, Albi Anggito Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Kasdi, Abdurrahman dan Hasan, Hamka. *Menalar Firman Tuhan : Wacana Majas dalam Al-Qur’ān Menurut Mutazilah*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kermani, Navid. *From Revelation to interpretation: Nashr Hamid Abu Zayd and the Literary Study of the Qur’ān, dalam Modern Muslim Intelectual and the Qur’ān*. Beirut: Suha Taji-Farouki, 2004.
- Kurdi,dkk. *Hermeneutika Al-Qur’ān dan Hadis*. 1 ed. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Kurahman, Taufik "Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd: Analisis Hadis-hadis Perceraian." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 7 (2021): 45–66.
- Kurniawan, Ali. *Sejarah Islam: Tarīkh Pramodern*. Jakarta: Srigunting Raja Grafindo

- Persada, 2003.
- Kusmana, Kusmana. "Hermeneutika Humanistik Nasr Hamid Abu Zayd: Al-Qur'an sebagai Wacana." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (23 Desember 2012): 265. <https://doi.org/10.20871/kpjpm.v2i2.33>.
- Latief, Hilman. *Nashr Hamid Abu Zayd Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta: Elsaqq Press, 2003.
- Lasyīn, Mūsā Syahīn. *Fath al-Mun'īm Syarh Ṣahīh Muslim*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2002.
- Lutfi, Muhammad. "Hermeneutika Alquran: Model Interpretasi Naṣr Ḥamid Abu Zayd." *Mutawatir* 8, no. 1 (10 Juli 2020): 22–45. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.22-45>.
- Mahfud, Muhammad. "Syair Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 Agustus 2016). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i2.1>.
- Mawardī, Abū al- Hasan 'Alī bin Muhammad bin Habīb al. *Nukāt wa al-'uyūn tafsīr al-mawardī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 2 (2 Februari 2023).
- Nasrullah. "Syair-Syair Kaum Musyrikin dan Respon Islam." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016.
- Noeng, Muhamdijir. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik; Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Vol. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- . "Beyond Ideological Interpretation: Naṣr Abū Zayd's Theory of Qur'anic Hermeneutic." *Al Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 38, no. 1 (2000): 14–38. <https://doi.org/10.14421/ajis.2000.381.14-38>.
- Nuryansah, Mohamad. "Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis 'Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah')." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 8 no 1 (t.t.): 19.
- Rahardjo, H. Mujia. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan*

- Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008.
- Ramdan, Anton Arif. *Jurnalistik Islam*. Yogyakarta: Sharara Digital Publishing, 2018.
- Reflita. “Kontroversi Hermenutika Sebagai Manhaj Tafsir: Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur’ān .” *Jurnal Publikasi 2* (2016): 135–49.
- Sfeir, George N. “Basic Freedoms in a Fractured Legal Culture: Egypt and the Case of Nasr Hamid Abu Zayd.” *Middle East Journal 52*, no. 3 (1998): 402–414.
- Silverman, Craig. *Lies, Damn Lies, and Viral Content*. New York City: Coloumbia Journalism School, 2011. [https://www.renevanmaarsseveen.nl/wp-content/uploads/overig5/Lies-and-Damn-Lies\\_Craig-Silverman.pdf](https://www.renevanmaarsseveen.nl/wp-content/uploads/overig5/Lies-and-Damn-Lies_Craig-Silverman.pdf).
- Smith, Jonathan. “Jahiliyyah: The Pre-Islamic Era and Its Literary Heritage.” *Journal of Middle Eastern Literature 5*, no. 1 (2012): 30–50.
- Subchi, Imam. “Nashr Hamid Abu Zayd dan Gagasan Hermeneutika dalam Tafsir Al Qur’ān.” *Mimbar Agama Budaya 36*, no. 2 (17 Januari 2020): 145–57. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v36i2.14186>.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta, Umi Aksara, 2003.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Vol. Cet, III. Sleman; Teras, 2010.
- Syamsudin, Sahiron. *Hermenutika dan Pengembangan Ulumul Qur’ān (Edisi Revisi dan Perluasan)*. 1 ed. Yogyakarta: Pesantren Nawase Press, 2017.
- Syihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Syafe’i, Rachmat. *Al-Hadis : Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*. 7 ed. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syaifudi, Achmad, dan Bambang Irawan. “Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam.” *‘A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 1 (1 Juli 2021): 153. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>.
- Syihab, Muhammad Qurays. *Tafsīr al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān (surah al-Hajj, surah al-Mu’minūn, surah an-nūr, surah al-furqān)*. 8 ed. Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tāhan, Mahmud. *Taisir Muṣṭalah al-Hadīṣ*. Kairo: Dār at-Turaṣ al-’Arabī, 1981.
- Ṭabārī, Muhammad bin Jārir bin Yazīd bin Kaṣīr. *Tafsir At-Ṭabārī Jāmi’ Al-Bayān Fī*

- Ta'wīl Al-Qur'ān Terjemah Bahasa Indonesia*. Vol. 19. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. [https://archive.org/details/tafsir-1\\_202201/Tafsir%201/](https://archive.org/details/tafsir-1_202201/Tafsir%201/).
- Tirmiži, Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin ad-Ḍahak. *Sunan at-Tirmiži*. 2 ed. Mesir: Syarīkah Maktabah wa Maṭba'ah al-Muṣṭafa al-Bābī al-Halibī, 1975.
- Ulummudin, Ulummudin. "Memahami Hadis-hadis Keutamaan Menghafal al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)." *Al Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (11 Mei 2020): 57. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1103>.
- W. Gulo. *Metologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana; Jakarta, 2002.
- Wardani, Maria Magdalena Sinta. "Manipulasi Bahasa dalam Teror Kabar Bohong (Hoax)." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* 11, no. 2 (2017): 87–94. <https://doi.org/10.24071/sin.v11i2.1736>.
- Wargadinata, Wildana dan Fitriani, Laily. *Sastrā Arab dan Lintas Budaya*. Vol. 1. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Whorf, B.L. *Sparache-Denken-Wirklichkeit*. Hamburg: Rowohlt, 1984.
- Wijaya, Aksin. "Hermeneutika Al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi dalam Al-Qur'ān." *Ulumuna* 15, no. 2 (31 Desember 2011): 205–28. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.196>.
- Yusof, Sofyuddin. "Kedudukan Syair dalam Islam." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporeri* 2 (2009): 21–40.
- Zaenuri, Riza Rahman. "Tiga Model Ratapan Dalam Syair Arab Analisis Semiotik Puisi Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli Karya Hassan Bin Ṣabit." *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1, no. 1 (24 Juli 2022): 57–79.
- Zayd, N.A. "Qur'anic Studies on the Eve of the 21st Century." *Isim Newsletter* 1, no. 1 (1998): 46.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Mafhūm-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: al-Markaz at-Taqīfī al-'Arabī, 1990.
- . *Nadq khitāb ad-dīnī*. Beirut: al-Markaz at-Taqīfī al-'Arabī, 1996.
- . *Teks otoritas kebenaran*. 2 ed. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2012.

Zulkarnaen, Yayang. "Makna Qitāl dalam Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57629/1/Skripsi\\_\\_Yayang%20Zulkarnaen\\_\\_11140340000051.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57629/1/Skripsi__Yayang%20Zulkarnaen__11140340000051.pdf).

Zulkifli. "Syair Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw (Tinjauan Ilmu *Mukhtālif al-Hadis*)." Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017.

Website:

Admin. "Kemenkominfo RI Sebut ada 289 Hoax Beredar Selama Pemilu 2024." Dinas Kominfo Jawa Timur. Diakses 13 Desember 2024. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/kemenkominfo-ri-sebut-ada-289-hoax-beredar-selama-pemilu-2024>.

\_\_\_\_\_. "Masjid Al Safar di Bandung: Tuduhan simbol Illuminati dan kontroversi dalam rancang bangun." BBC News Indonesia, 10 Juni 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48577560>.

\_\_\_\_\_. "Statistik Aduan Konten." Kementerian Komunikasi dan Digital, 17 Desember 2024. <https://www.komdigi.go.id/berita/statistik-aduan-konten>.

\_\_\_\_\_. "Terjangkit Virus Aneh, Nashr Hamid Abu Zaid Tutup Usia." Hidayatullah.com, 6 Juli 2010. <https://hidayatullah.com/berita/internasional/2010/07/06/44063/terjangkit-virus-aneh-nashr-hamid-abu-zaid-tutup-usia.html>.

\_\_\_\_\_. "Viral Gus Miftah Diduga Mengolok-olok Penjual Es Teh, Muhasabah: Pelajaran dari Surat Al-Hujurat." Liputan 6, 5 Desember 2024. <https://www.liputan6.com/islami/read/5819261/viral-gus-miftah-diduga-mengolok-olok-penjual-es-teh-muhasabah-pelajaran-dari-surat-al-hujurat>.

Affandy, Sa'dullāh. "Fiqh Medsos: Suarakan Haq Tinggalkan Hoax." nuonline, 5 Januari 2017. <https://www.nu.or.id/opini/fiqh-medsos-suarkan-haq-tinggalkan-hoax-0kOFC>.

Amel. "Ustaż Rahmat Baequni Sebut Desain Masjid Ridwan Kamil Ada Unsur Iluminati, di Video Ini Kang Emil Minta Keadilan MUI." Wiken.id, 30 Juni 2019. <https://wiken.grid.id/read/391770266/ustadz-rahmat-baequni-sebut-desain-masjid-ridwan-kamil-ada-unsur-iluminati-di-video-ini-kang-emil-minta-keadilan-mui?page=all>.

Apriliani, Rini. "Ini Rekap Viralnya Iklan Cleora Beauty di TikTok yang Menghina

- Pejuang Jerawat.” Beautynesia, 21 Agustus 2024. <https://www.beautynesia.id/life/ini-rekap-viralnya-iklan-cleora-beauty-di-tiktok-yang-menghina-pejuang-jerawat/b-293588/3>.
- Aulia, M Rodhi. “[Cek Fakta] Menag Minta Masyarakat Ikhlasan Dana Haji Dipakai Pemerintah untuk IKN? Ini Faktanya.” Medcom.id, 9 Mei 2022. <https://www.medcom.id/telusur/cek-fakta/PNg7VERN-cek-fakta-menag-minta-masyarakat-ikhlasan-dana-haji-dipakai-pemerintah-untuk-ikn-ini-faktanya>.
- Ayu, Dhelfia. “Tren Media Sosial Favorit Gen Z dan Milenial Indonesia 2024, Apa Paling Disukai?” Portal Jtv.com, 10 November 2024. <https://portaljtv.com/news/tren-media-sosial-favorit-gen-z-dan-milenial-indonesia-2024-apa-paling-disukai?biro=portal-jtv>.
- Budi, Arif. “Selebgram Bahrain yang Hina Lagu Kebangsaan Indonesia Tiba di Jakarta, Netizen Beri Respons Cerdas.” Suara.com, 23 Oktober 2024. <https://www.suara.com/bola/2024/10/23/083508/selebgram-bahrain-yang-hina-lagu-kebangsaan-indonesia-tiba-di-jakarta-netizen-beri-respons-cerdas>.
- Gautama, Wakos Reza. “Sejarawan Bongkar Kebohongan Bahar bin Smith Soal Sejarah Proklamasi RI.” Suara.com, 2 Juli 2024. <https://www.suara.com/lifestyle/2024/07/02/203733/sejarawan-bongkar-kebohongan-bahar-bin-smiṭ-soal-sejarah-proklamasi-ri>.
- Hendriyana, Artanti. “Orasi Ilmiah Guru Besar Fikom Unpad Sampaikan Peran Komunikasi dan Literasi.” Universitas Padjajaran, 9 Maret 2023. <https://www.unpad.ac.id/2023/03/orasi-ilmiah-guru-besar-fikom-unpad-sampaikan-peran-komunikasi-dan-literasi/>.
- Irhamni, Muhammad Alifa Fikri. “Survei Kominfo: Skor Indeks Masyarakat Digital Indonesia Capai 43,34 di 2024.” Good Stats, 24 Oktober 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/survei-kominfo-skor-indeks-masyarakat-digital-indonesia-capai-4334-di-2024-IV011>.
- Kontributor. “Kemenag: Narasi Menag Minta Dana Haji untuk IKN Itu Hoaks dan Fitnah,” 8 Mei 2022. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/kemenag-narasi-menag-minta-dana-haji-untuk-ikn-itu-hoaks-dan-fitnah-766ih0>.
- MUI Lampung. “Inilah Panduan Bermedia Sosial Sesuai Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017.” muiprov, 27 Februari 2022. <https://mirror.mui.or.id/mui-provinsi/mui-lampung/33785/inilah-panduan-bermedia-sosial-sesuai-fatwa-mui-nomor-24-tahun-2017/>.
- Pareira, Januarius. “Prof. DR Anhar Bongkar Kebohongan Peran Habib Ali Kwitang dan

Sutan Hamid di Kemerdekaan RI.” Rajawali News, 14 Juni 2024. <https://www.rajawalinews.id/nasional/40312907217/prof-dr-anhar-bongkar-kebohongan-peran-habib-ali-kwitang-dan-sutan-hamid-di-kemerdekaan-ri>.

Smartmin. “Pesatnya Pertumbuhan Akses Internet di Indonesia.” Gunungkidul, 14 Agustus 2024. <https://smartcity.gunungkidulkab.go.id/2024/08/14/pesatnya-pertumbuhan-akses-internet-diindonesia/#:~:text=Hal%20ini%20menunjukkan%20semakin%20banyak,maupun%20kemajuan%20di%20berbagai%20sektor>.

Tim Jacx. “#Hoaks Islam.” Antara, 6 April 2021. <https://www.antaranews.com/tag/hoaks-islam>.

Yusuf, Reynaldi Muhammad. “Lirik Lagu kepada Noor dari Panji Sakti, Rindu Adalah Perjalanan Mengurai Waktu.” Beritrust.com, 2 Agustus 2023. <https://www.beritrust.com/entertainment/1191820984/topik-khusus.html>.

